



ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CUT MEUTIA BANDA

Yeti Ariani¹, Riza Oktariana², dan Ayi Teiri Nurtiani³
¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penanaman nilai-nilai keagamaan di usia dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu pendidikan moral agama sangatlah penting bagi anak usia dini karena pendidikan moral agama merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kondisi moral agama anak 5-6 tahun, (2) untuk mengetahui gambaran kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai moral agama anak 5-6 tahun, (3) untuk mengetahui gambaran kendala guru dalam menanamkan moral agama anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah enam guru kelas B di TK Cut Meutia Banda Aceh. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Tehnik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 orang guru kelas dan guru pendamping B1-B6 dapat perkembangan moral agama anak di TK Cut Meutia Banda Aceh. Perkembangan moral agamanya cukup baik seperti terlihat dari saling menghormati aturan yang diberlakukan di sekolah, anak juga sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya, jujur dan taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Perkembangan moral agama anak berkembang dengan sangat baik atau kompleks, selain itu anak-anak juga sudah dapat bermain dengan teman-temannya dan saling menunjukkan sikap moral agama yang sangat baik.

Kata Kunci: Moral Agama

Abstract

It is necessary to instill religious values from an early age to equip children to be more mature in facing life's problems. Therefore, religious moral education is very important for early childhood because religious moral education is one of the aspects that must be developed in early childhood. This study aims to (1) know the description of the moral condition of children aged 5-6 years, (2) know the description of the activities carried out in cultivating moral values of children aged 5-6 years, (3) to determine the description of the constraints of teachers in instilling religious morals in children aged 5-6 years. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects in this study were six class B teachers at Cut Meutia Kindergarten, Banda Aceh. The instruments in this study

were interviews and documentation. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Based on the results of interviews conducted with 6 classroom teachers and accompanying teachers B1-B6, the development of children's religious morals in Cut Meutia Kindergarten, Banda Aceh. The moral development of their religion is quite good, it can be seen from the mutual respect for the rules imposed at school, children are also polite to teachers and their peers, are honest and obey the rules in school The development of children's religious morals is very developed or complex, besides that children are also able to play with their friends and show each other excellent religious moral attitudes.

Keywords: Religious And Morality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai moral dan agama kepada anak sejak awal masa pertumbuhan.

Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Manusia adalah animal seducandum. Artinya, manusia adalah binatang yang harus dan dapat dididik. Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik good habits (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk (Hidayat, 2015: 2.5). Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (gen) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program pendidikan anak usia dini meliputi: pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Adapun pentingnya pelayanan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Sabil Risaldy (2014: 41) adalah sebagai berikut:

1. PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
2. PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
3. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan

prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

4. Merupakan masa *golden age* (usia keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.

5. Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

Di dalam PAUD harus menstimulasi beberapa aspek perkembangan karena anak pada usia tersebut merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan. Di dalam PAUD dapat mengembangkan aspek perkembangan: (1) fisik motorik dengan cara menggunakan koordinasi mata dan tangan dalam menyusun balok macca, (2) kognitif dengan cara menghitung jumlah balok yang ada, mengenal warna, mengenal ukuran serta mengenal bentuk- bentuk geometri, (3) bahasa dengan cara menambah perbendaharaan kosa kata melalui komunikasi dengan teman atau pun dengan guru, (4) social emosional dengan cara menunjukkan ekspresi emosinya, sikap gigih serta bangga terhadap hasil karyanya dengan membuat berbagai macam bangunan atau bahkan menciptakan obyek baru sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak, namun Media Macca belum optimal dalam mengembangkan sikap kooperatif dan toleransi, (5) Nilai agama dan moral dengan cara menyusun balok menjadi bentuk bangunan tempat ibadah, sehingga anak dapat mengenal agama yang dianutnya.

Salah satu aspek yang akan dikembangkan dalam PAUD ialah nilai moral agama. Nilai moral agama bagi anak erat kaitannya tentang perilaku seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai moral agama yang dimiliki bagi seorang anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruknya dalam menjalankan perintah agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami sesuatu keadaan maka anak akan mempunyai persepsi yang keliru pula. Oleh karena itu perlu bimbingan dan arahan baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan masyarakatnya.

Perkataan "moral" berasal dari bahasa latin *mores* kata *jama'* dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran dan tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau liputan tertentu (Nurtiani dan desti, 2019:18)

Moral menurut Al-Ghazali (Safitri, 2019:89) dalam (Muchson AR dan Samsuri, 2013, p. 1) bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Meanwhile Walker et al. (2000) describes the moral domain as consisting of moral emotion, moral behaviour, moral thought, commitment and noble behaviour. The discussion above indicates

that certain qualities, character or skills for a moral individual should be identified in designing and planning the moral education process as a whole. (Yusoff. M.Z.M, et all, 2015:125).

Sementara Walker et al. (2000) menggambarkan domain moral sebagai terdiri dari emosi moral, perilaku moral, pemikiran moral, komitmen dan perilaku yang mulia. Pembahasan di atas menunjukkan itu kualitas, karakter atau keterampilan tertentu untuk moral individu harus diidentifikasi dalam merancang dan merencanakan proses pendidikan moral sebagai keseluruhan. (Yusoff. M.Z.M, et all, 2015:125).

Therefore, ethics based on principles of justice and awareness has to be inculcated in an individual with morals besides taking into consideration the situation faced. In order to complete the concept of ethics in a moral human being, it becomes a necessity to touch on the There are at least three ethical dimensions: moral reasoning, moral feelings and moral behaviour (Abdul Rahman Aroff,1999). An individual with morals should perform everything based on proper reasons. An individual who acts on a routine basis or fear or acts without thinking of the circumstances is not considered as a person with moral maturity or is doing things immorally. For instance, if we are training our children to avoid being racists without knowing the reasons, we are actually nurturing them immorally.

Moral behaviour, on the other hand, is related to an action and behaviour as a result of a decision made with full responsibility by independent and rational reasoning. An individual who does something which is considered inappropriate, unfair and immoral is considered as a person with low morals or one who phenomenon happens to an educated individual who is able to rationalise, yet is still doing illegal or immoral activities. An individual with morals will be altruistic, considerate, sympathetic, and generous as well as possess the traits of being concerned. Apart from that, the individual should be ashamed or feel guilty of doing something immoral. Nonetheless, a moral individual should not act emotionally as it will lead to irrational actions. Meanwhile, an individual with very low moral feelings is seen as being less human or impersonal (Yusoff. M.Z.M, et all, 2015:122).

Oleh karena itu etika didasarkan pada prinsip keadilan dan kesadaran harus ditanamkan pada individu dengan akhlak disamping memperhatikan pertimbangan situasi yang dihadapi. Untuk melengkapi konsep etika dalam moral manusia, itu menjadi suatu keharusan untuk disentuh setidaknya ada tiga dimensi etika: penalaran moral, moral perasaan dan perilaku moral (Abdul Rahman Aroff, 1999). Sebuah Individu yang bermoral harus melakukan segala sesuatu dengan berpijak pada yang benar. Seorang individu yang bertindak secara rutin atau ketakutan atau tindakan tanpa memikirkan keadaan tidak dianggap sebagai pribadi dengan kematangan moral atau melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Misalnya, jika kita sedang melatih anak-anak kita untuk menghindari menjadi rasial tanpa mengetahui alasan, kita sebenarnya memelihara mereka secara tidak bermoral.

Perilaku moral, di sisi lain, terkait dengan tindakan dan perilaku sebagai hasil dari keputusan yang dibuat dengan tanggung jawab penuh dengan penalaran independen dan rasional. Sebuah individu yang melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas, tidak adil dan tidak bermoral dianggap sebagai orang yang bermoral rendah atau bermoral rendah fenomena yang terjadi pada individu terpelajar yang mampu merasionalisasi, namun masih melakukan kegiatan ilegal atau tidak bermoral. Seorang individu dengan akhlak akan menjadi altruistik, perhatian, simpatik, dan murah hati serta memiliki ciri-ciri yang peduli. Selain itu, file individu harus malu atau merasa bersalah melakukan sesuatu asusila.

Meskipun demikian, seorang individu yang bermoral tidak boleh bertindak secara emosional karena akan mengarah pada tindakan irasional. Sedangkan seorang individu dengan sangat perasaan moral yang rendah dipandang sebagai kurang manusiawi atau impersonal (Yusoff. M.Z.M, et all, 2015:122).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Moral adalah sebuah sifat yang sudah melekat pada diri seseorang dan memiliki nilai positif terhadap pandangan orang lain.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia remaja (*endolensense*). Pada masa ini, ide-ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas).

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Menurut Jalaluddin Rakhmat¹⁰ pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Menurut Jalaluddin Rakh-mat¹¹ dalam bukunya psikologi agama, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Ang-gapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik.

2. *Egosentris*. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesa-daran akan diri itu mulai subur pada anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.

3. *Anthromorphis*. Pada umumnya, konsep mengenai keTuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhu-bungan dengan orang lain. Tapi semua kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

4. *Verbalis* dan *Ritualis*. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula sejak secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan yang bersifat fermalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik-praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. *Imitative*. Mereka melaksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung.

The moral education in early childhood is one of efforts to prepare life for future; as the basis of the formation of children characteristic. May Lwin (2008:30) explains those morals are: knowing (moral knowledge), feeling (a feeling of moral), behaviour (moral behaviors). (Sesmiarni, 2019:562).

Pendidikan moral sejak dini masa kanak-kanak merupakan salah satu upaya mempersiapkan hidup untuk masa depan; sebagai dasar pembentukan karakteristik anak-anak. May Lwin (2008: 30) menjelaskan moralitas tersebut adalah: mengetahui (pengetahuan moral), perasaan (perasaan moral), perilaku (moral perilaku). (Sesmiarni, 2019:562).

Mahfud (2011), Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:

1) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman diantaranya terdapat pada firman Allah surat Al-Anfal Ayat:2 yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karena-Nya) dan hanya kepada Tuhanlah Mereka bertawakal.

Najib Khalid Al-Amir (sapendi 2015:) menjelaskan bahwa, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena pada usia tersebut anak cenderung bersifat imitatif.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Alqur'an dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil dimulai lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang nyata seperti melaksanakn sholat.

3) Nilai Akhlak

Akhlak menurut Nasiruddin (sapendi 2015:21) adalah kata jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlaq disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlaq umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tidak berbeda dengan arti kata *mora*, *ethic* dalam bahasa inggris.

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari Akhlak Al-Qur'an suri tauladan. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat:21 yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Penanaman nilai-nilai keagamaan di usia dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Menanamkan nilai moral agama pada anak adalah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua pada anaknya. Penanaman nilai-nilai moral agama sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu dipahami bahwa dalam memahami permasalahan tersebut cara mengatasinya tidak hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan lulusan dari sekolah formal kurang dalam menanamkan nilai-nilai moral agama sehingga dikhawatirkan peserta didik tersebut akan terjerumus ke dunia yang gelap.

Ketika rasa keagamaan itu sudah tumbuh pada diri anak, maka anak harus diberikan latihan-latihan keagamaan melalui kegiatan berdoa, beribadah, mengaji, bercerita tentang nabi dan malaikat serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama, sehingga yang diharapkan anak akan menjadi taat beribadah terhadap ajaran agama islam. Apabila latihan itu dilalaikan sejak kecil atau dengan cara yang kurang tepat, maka ketika mereka menginjak usia dewasa nanti tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam sehari-harinya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, ditangan merekalah nasib suatu bangsa berada. Jika anak memiliki moral agama yang rendah nasib suatu bangsa itu akan mengalami kehancuran dan penuh dengan kriminalitas. Sebaliknya jika anak memiliki moral dan agama yang baik maka nasib bangsa itu akan bagus dan maju. Untuk itu anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sejak sedini mungkin sehingga anak akan tumbuh dan kembang dengan sangat baik dan menjadi manusia yang memiliki sikap yang tangguh dan baik. Pendidikan moral agama sangatlah penting bagi anak usia dini karena pendidikan moral agama merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 juli 2020 dengan guru-guru di TK Cut Meutia bahwa di TK tersebut sudah dilakukan penanaman nilai moral agama, hal-hal yang sudah dilakukan seperti mengerjakan ibadah praktek sholat setiap hari jum'at, zikir bersama dihari jum'at, menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, melakukan pawai akbar pada tanggal 1 Muharram, mengenal hari-hari besar Islam, mengajarkan berperilaku baik dan sebagainya. Dari berbagai penanaman nilai moral agama yang telah diajarkan dalam satu kelas terdapat 25 siswa, ketika guru sedang menanamkan moral agama seperti mengajak anak-anak membaca do'a bersama ada anak-anak yang mau mengikuti dan ada juga yang malas untuk mengikuti membaca do'a bersama. Anak-anak yang aktif mengikuti do'a terkadang 18 orang dan 7 orang terkang mengikuti dan terkadang hanya diam saja.

Dengan berbagai latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul : Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:8).

Pada penelitian ini desain penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2011:29).

Sementara itu, menurut Gradini Ega (2013:20), penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Sehubungan dengan penelitian yang digunakan itu pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas tentang Penanaman Nilai-nilai Moral Agama Anak Usia Dini dalam lingkup penanaman nilai agama moral anak usia dini ketika sholat di TK Cut Meutia Kota Banda Aceh. Sebagai perwujudannya, penelitian ini tidak menggunakan angka namun dengan kalimat-kalimat, sehingga dapat memperjelas tentang hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kondisi Moral Agama Anak Usia 5-6 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 orang guru kelas dan guru pendamping B1-B6 dapat perkembangan moral agama anak di TK Cut Meutia Banda Aceh. Perkembangan moral agamanya cukup baik seperti terlihat dari saling menghormati aturan yang diberlakukan di sekolah, anak juga sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya, jujur dan taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Perkembangan moral agama anak berkembang dengan sangat baik atau kompleks, selain itu anak-anak juga sudah dapat bermain dengan teman-temannya dan saling menunjukkan sikap moral agama yang sangat baik. Hal sesuai dengan perkembangan moral agama anak yang di jelaskan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) anak usia 5-6 tahun yang diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014.

Dalam melihat perkembangan moral agama anak usia 5 sampai 6 tahun, guru di TK Cut Meutia melakukan dengan cara menilai kegiatan sehari-hari anak yang melibatkan perilaku moral agama anak, seperti saat memberi salam dan menjawab salam, membaca doa sebelum belajar, dan membaca surat-surat pendek, pada saat memulai pelajaran, pada saat anak makan dan saat anak bermain di luar kelas. Perkembangan moral agama anak akan terlihat ketika saat anak dalam kelas sedang belajar dan ketika anak sedang bermain dengan teman-temannya. Pada saat waktu bermain anak sudah bisa berperilaku baik dan saling menghormati temannya, anak juga tidak mengganggu teman yang lain saat belajar dan pada saat anak sedang bermain diluar kelas.

Sebelum menyampaikan materi guru terlebih dahulu sudah membuat rpph sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diterapkan pada SOP. Supaya pembelajaran lebih maksimal dan efektif.

b) Kegiatan Dalam Menanamkan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15-17 Desember 2020 terhadap 6 orang guru kelompok B didapati hasil bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan moral agama anak di TK Cut Meutia diantaranya yaitu dengan cara shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek di dalam kelas. Anak juga di ajarkan bersikap sopan santun dan berperilaku jujur dan baik terhadap guru dan temannya. Guru juga rutin mengenalkan kepada anak apa saja hal-hal yang baik seperti mengaji bersama, membaca doa sebelum makan, menjaga kebersihan.

Kemudian dapat juga dilakukan melalui mengajarkan agama yang dianut anak, mengenalkan agama yang dianut anak, menceritakan kisah para nabi dan rasul, memperingati maulid nabi, memperingati 1 Muharram dan sebagainya.

c) Kendala Dalam Perkembangan Moral Agama Anak Usia 5-6 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15-17 desember 2020 terhadap 6 orang guru kelompok B didapati hasil bahwa ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan perkembangan moral agama pada anak diantaranya yaitu kurangnya pemahaman guru dalam memberikan materi pembelajaran tentang moral agama kepada anak. Kemudian kendala lainnya yaitu sulitnya mengatur anak-anak yang begitu aktif dan sibuk sendiri bahkan mengganggu teman ketika melakukan kegiatan seperti membaca do'a bersama dan ketika guru sedang berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada analisis penanaman nilai-nilai moral agama anak usia dini yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Cut Meutia Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi moral agama anak, dengan adanya penanaman nilai moral anak dapat berperilaku sopan santun terhadap teman dan guru kelasnya, anak juga bersikap jujur, saling menghormati guru dan teman saat proses belajar mengajar di kelas. Anak juga mematuhi peraturan dengan baik. Dengan adanya pembelajaran moral agama anak lebih terarah dan bersikap baik dengan teman sejawad atau dengan orang lebih tua dari pada anak. Anak juga mendapatkan materi tentang moral agama. Perkembangan moral agama berkembang sesuai harapan yang dicapai, anak yang berkarakter, cerdas dan berakhlak mulia.
2. Kegiatan dalam menanamkan moral agama anak, beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan moral agama anak di TK Cut Meutia diantaranya yaitu dengan cara shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek di dalam kelas, memperingati Maulid Nabi, melakukan manasik haji. Anak juga di ajarkan bersikap sopan santun dan berperilaku jujur dan baik terhadap guru dan temannya. Guru juga rutin mengenalkan kepada anak apa saja hal-hal yang baik seperti mengaji bersama, membaca doa sebelum makan, menjaga kebersihan.
3. Kendala dalam menanamkan moral agama anak, beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan perkembangan moral agama pada anak diantaranya yaitu kurangnya pemahaman guru dalam memberikan materi pembelajaran tentang moral agama kepada anak, kemudian kendala lainnya

yaitu sulitnya mengatur anak-anak yang begitu aktif dan sibuk sendiri bahkan mengganggu teman ketika melakukan kegiatan seperti membaca do'a bersama dan ketika guru sedang berbicara.

b) Saran

Saran yang dimaksud dalam kajian ini sebagai langkah awal dan berkesinambungan dalam upaya memperbaiki anak kelompok B TK Cut Muetia Banda Aceh, melalui berbagai kegiatan-kegiatan dalam menanamkan nilai moral agama bagi anak. Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan perkembangan moral agama anak akan lebih baik jika guru menggunakan kegiatan yang lebih menarik seperti bercerita dan bermain peran.

2. Bagi Sekolah

Agar mutu sekolah lebih meningkat hendaknya sekolah lebih banyak menyediakan permainan-permainan atau media yang dapat menarik perhatian anak dalam melakukan kegiatan penanaman moral agama.

- Gradini, Ega. 2013. *Metode Penelitian*. Banda Aceh.
- Khotimah. 2014. *Agama dan Civil Society* Junal ushuluddin Vol. XXI No.1, Januari 2014.
- Mursid. 2017. *Pengembangan pembelajaran paud*. Bandung: PT Remaja Offset
- Nurtiani, Ayi Teiri. Dan desti. 2019. *Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Kelompok Bermain di PAUD Melati Banda Aceh*. Jurnal Buah Hati Vol 6 No 1 Hal 18-19
- Safitri, Latifah Nurul. dkk 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak* Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 4 No. 1. Maret 2019.
- Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal At-Turats*, Vol.9 Nomor 2. Hal 19-21
- Sesmiarni, Zulfani. 2019. *The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 10, No.1
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2019. *Metodolgi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUFRES
- Supriyanto, didik. 2015 *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua* Vol. III No. 1, Maret 2015
- Yusoff Mohd, M.Z. Hamzah, Aswati. 2015. *Direction Of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*. JIP-International Multidisciplinary Journal Vol.3, No.1.